

Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian pada Anak Maniak Handphone (Studi Kasus di Bantul Yogyakarta)

Siti Munawaroh¹, Ahmad Shofiyuddin Ichsan^{2*}, Lina³

^{1,2,3} Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia

ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic had had a very significant impact on children's cell phone maniac to date, even parents were having difficulty parenting due to the impact of children's use of cell phones. This research aimed to reveal parents' parenting patterns in shaping the personalities of cell phone maniac children. Researchers used field research in one of the villages in Bantul Yogyakarta with three sources of data collection, namely observation, interviews and documentation. As for data analysis techniques in this research, researchers used three techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results showed that parenting patterns in this region have three parenting patterns, namely authoritarian parenting, permissive parenting and authoritative parenting. The supporting factors in these three parenting patterns were parents' awareness of the dangers of frequently playing with cell phones and children's time at school was more limited when children were no longer studying online. Meanwhile, the inhibiting factors were parents' lack of courage when they went something, the influence of peers, and lack of parental supervision.

Keywords: Parenting Patterns, Children's Personalities, Cell Phone Maniac

Abstrak

Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak sangat signifikan dalam maniak *handphone* anak sampai saat ini, bahkan orang tua kesulitan dalam melakukan pengasuhan akibat dampak penggunaan *handphone* dari anak-anak itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola asuh orangtua dalam membentuk kepribadian anak maniak *handphone*. Peneliti menggunakan penelitian lapangan di salah satu desa di Bantul Yogyakarta dengan tiga sumber pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak di wilayah ini memiliki tiga pola asuh, yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh *authoritative*. Adapun faktor pendukung dalam ketiga pola asuh ini adalah kesadaran orang tua tentang bahaya seringnya bermain *handphone* dan anak lebih terforsir waktunya di sekolah ketika anak tidak lagi belajar online. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa tidak tega orang tua dalam ketika ingin sesuatu, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya pengawasan orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kepribadian Anak, Maniak Handphone

PENDAHULUAN

Melihat perkembangan di era saat ini, ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi semakin canggih (Ngafifi, 2014). Salah satu teknologi yang semakin banyak diburu oleh masyarakat yaitu *handphone*. Benda ini banyak diminati karena dengan *handphone* inilah manusia dari berbagai tempat dapat dengan mudah berkomunikasi. Dengan alat ini, seseorang dapat dengan mudah untuk mendapatkan informasi dari berbagai penjuru dunia. Dilihat dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan teknologi semakin pesat. Hampir semua manusia dari anak kecil bahkan sampai orang yang sudah tua pun telah menggunakan alat komunikasi yang dinamakan *handphone* ini, bahkan dari masyarakat perkotaan maupun dari masyarakat pedesaan mengalami perubahan gaya hidup (Aziz, 2016).

Perubahan gaya hidup pada masyarakat yang diakibatkan karena perkembangan teknologi ini mempunyai sisi positif dan sisi negatif bagi masyarakat. Sisi positif yang mereka dapatkan yaitu meningkatkan kualitas kehidupan di masyarakat agar tidak gaptek (gagap teknologi), merubah pola kehidupan yang semakin modern, dapat dengan mudah memperoleh informasi, dan masih banyak perubahan-perubahan lainnya. Hal ini juga membawa pengaruh negatif yang terjadi seperti membawa perubahan pada seseorang yang menjadikannya memiliki sifat individualis, terbiasa hidup instan, seseorang akan sulit untuk bersosialisasi, dan lain sebagainya (Setiawan, 2018).

Dalam kurun waktu dua tahun pasca pandemi *Covid-19* ini, banyak sekali anak yang menggunakan *handphone* secara berlebihan (Ichsan, 2020). Hal ini terjadi karena selama adanya wabah *Covid-19* mereka sekolah secara daring, dan *handphone* merupakan benda yang harus dimiliki oleh anak sewaktu sekolah daring, karena pembelajaran yang disampaikan oleh guru ini disampaikan lewat media sosial seperti *WhatsApp*, *Youtube*, *Google Meet*, dan berbagai aplikasi pendidikan lain yang dapat diakses melalui *handphone*. Media sosial tersebut dipergunakan siswa untuk menggali berbagai informasi yang bermanfaat mengenai materi pembelajaran (Suryaningsih, 2020).

Walaupun *handphone* ini mempunyai banyak manfaat bagi anak yaitu mereka dapat mengenal dan mempelajari teknologi sejak dini, namun jika tidak dipantau dan tidak ada aturannya maka tentu akan mendatangkan dampak yang tidak baik terhadap tumbuh kembangnya anak (Satriyawan & Ichsan, 2020). Tantangan yang harus dihadapi orang tua di era perkembangan teknologi saat ini semakin berat. Pasalnya, selain harus menjadikan anak mampu mengikuti kemajuan teknologi, mereka harus mempunyai cara jitu untuk menghindari anak dari kecanduan terhadap *handphone*. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi orang tua yang kurang memahami dampak negatif dari *handphone* bagi anak-anaknya. Pada kenyataannya, masih banyak sekali orang tua yang membiarkan anaknya asik bermain *game online* dan media sosial secara berlebihan (Rais, 2018).

Kecanduan *handphone* yang berlebihan pada anak dapat membawa dampak negatif bagi kesehatan, baik kesehatan secara fisik maupun kesehatan secara mental (Jamun, 2018). Oleh sebab itu, keberlangsungan orang tua mendidik anak sangat penting dalam mencegah terjadinya kecanduan *handphone*. Sebelum mengenalkan *handphone* pada anak, orang tua seharusnya memahami terlebih dahulu mengenai dampak buruk dari *handphone*. Sebagai orang tua yang bijak, mereka harus selalu memantau penggunaan *handphone* pada anaknya. Cara yang dapat dilakukan yaitu seperti mendampingi dan memantau anak saat bermain *handphone*, memanfaatkan aplikasi *Youtube Kids*, tidak mengenalkan *game* yang sekiranya dapat membuat anak kecanduan, dan lain sebagainya (Perdana, 2021).

Penelitian dari Dony Canggih sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Shofiyuddin Ichsan dalam jurnalnya menyebutkan bahwa ketika bermain *game* mereka menggunakan waktunya rata-rata mulai 20 sampai 23 jam dalam seminggu (Ichsan, 2019). Pada kenyataannya, sangat banyak sekali anak-anak yang bahkan rela merogoh kantong hanya untuk bermain *game online* ini. Dalam hal ini, dibutuhkan perhatian orang tua untuk membentuk kepribadian pada anak melalui pola asuhnya.

Dalam penelitiannya, Ahmad Shofiyuddin Ichsan juga menyebutkan di Daerah Istimewa Yogyakarta banyak anak-anak seusia Sekolah Dasar menghabiskan waktunya hanya untuk memainkan media sosial dan *game* kurang lebih 3-4 jam perhari. Jika diakumulasikan, dalam kurun waktu seminggu, mereka menggunakannya lebih dari 25 jam untuk sekedar berdiam diri memainkan ponsel yang dimilikinya. Bahkan hanya untuk bermain *handphone*, mereka bisa melewatkan aktifitas yang seharusnya anak-anak lakukan, seperti mengaji dan belajar (Ichsan, 2019).

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti menemukan di Dusun Sorogenen Bantul Yogyakarta ini banyak anak yang bermain *handphone* dengan waktu yang lama baik dengan pengawasan orang tua maupun tidak. Ada di antara mereka yang memang sudah mempunyai *handphone* sendiri. Peneliti juga menemukan beberapa balita sudah diperkenalkan dengan alat ini. Para orang tua belum menyadari bahwa hal ini dapat menjadikan anak yang maniak terhadap *handphone* jika penggunaannya berlebihan.

Memahami dinamika di atas, banyak penelitian yang membahas tentang dampak smartphone terhadap pendidikan, di antaranya: 1) penelitian dari Fepi Novtiani yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Warungasem Batang” (Novtiani, 2019). 2) penelitian dari Nasri Uba yang berjudul “Dampak Media Sosial terhadap Minat Baca Siswa SMA Negeri 1 Ile Ape di Kabupaten Lembata” (Uba, 2018). 3) penelitian dari Ayu Permatasari yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bnadar Lampung” (Permatasari, 2019). 4) penelitian dari Ahmad Shofiyuddin Ichsan yang berjudul “Maniak Media Sosial dan Game pada Anak Usia Dasar (Studi pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Yogyakarta)” (Ichsan, 2019). 5) penelitian dari Junaidi Nobisa yang berjudul “Pengaruh Orang Tua dalam Menanggulangi Dampak Negative *Handphone* pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang” (Nobisa, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin menyelidiki lebih dalam terkait dengan pola asuh orang tua dalam menangani anak yang sangat menyukai *handphone* saat ini. Maka peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan berfokus pada tiga hal, yakni bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian pada anak maniak *handphone* di Bantul Yogyakarta, bagaimana hasil pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian pada anak maniak *handphone* di daerah tersebut, dan apa faktor penghambat dan pendukung pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian pada anak maniak *handphone* di daerah tersebut.

METODE / EKSPERIMEN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh data. (Suwendra, 2018). Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data sesuai keadaan yang sebenar-benarnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian pada anak maniak *handphone* di Dusun Sorogenen Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Pertama, Observasi (Ghony & Almanshur, 2014). Pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengamati secara langsung terkait dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian pada anak maniak *handphone* yang terjadi di Sorogenen Bantul Yogyakarta. Observasi dilakukan untuk memperoleh data awal dan sekaligus data pendukung yang akurat sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan.

Kedua, Wawancara (Komariah, 2013). Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan pada penelitian, peneliti mewawancarai 6 orang tua yang mempunyai anak usia 6-12 tahun yang menjadi sumber data penelitian, yang terdiri dari orang tua pekerja sebanyak dua orang, orang tua *single parent* sebanyak dua orang, dan ibu rumah tangga sebanyak dua orang dan enam anak usia 6-12 tahun yang menjadi objek penelitian. Ketiga, Dokumentasi (Satori & Komariah, 2017). Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dan mendukung perolehan informasi terkait dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian pada anak maniak *handphone* di Sorogenen Bantul Yogyakarta.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Yakni, analisis data yang digunakan sebagai proses pencarian dan pengorganisasian secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan yang diperoleh, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan untuk menyajikan apa yang ditemukan. Menurut Miles & Huberman sebagaimana yang telah dikutip oleh Imam Gunawan dalam bukunya terdapat tiga tahapan dalam mengkaji data penelitian kualitatif, yaitu: Pertama, Reduksi Data. Kedua, *Display Data*. Ketiga, Penarikan Kesimpulan. Artinya, peneliti mengolaborasi teori yang dijadikan bahan acuan dengan temuan-temuan yang didapatkan saat di lapangan, sehingga ditemukan kesimpulan yang sesuai antara teori dengan kenyataan di lapangan dan dapat menghasilkan kesimpulan yang memberikan gambaran jelas terkait tentang apa yang menjadi fokus penelitian ini (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, uji *confirmability*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas dan dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

waktu (Rukin, 2019). Peneliti menggunakan triangulasi sumber karena penelitian ini dilakukan pada orang tua pekerja, orang tua *single parent*, dan ibu rumah tangga yang berada di Sorogenen Bantul Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian pada anak zaman milenial saat ini sangatlah diperlukan, karena kemajuan teknologi yang semakin pesat memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunaannya. Salah satu yang harus diperhatikan yaitu gadget yang semakin diburu oleh anak-anak. Perlu diketahui bahwa anak pada usia 6-12 tahun belum begitu memerlukan *handphone*. Namun kenyataannya, setelah peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi pada bulan Januari sampai pada bulan Mei, anak-anak di Sorogenen Bantul banyak yang memainkan *handphone*. Bahkan tidak sedikit dari mereka telah mempunyai *handphone* pribadi yang telah difasilitasi oleh orang tuanya masing-masing.

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya tentu berbeda-beda. Pada pengamatan yang telah peneliti lakukan pada anak pada usia 6-12 tahun cenderung sering memainkan *handphone* dan sebagian besar dari mereka tidak didampingi oleh orang tuanya. Terutama bagi orang tua yang bekerja, mereka akan lebih sulit dalam mengawasi anaknya. Dari wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa temuan data bahwa pola asuh yang digunakan para orang tua dalam mendidik anak usia 6-12 tahun bervariasi. Adapun deskripsi data dari hasil penelitian di lapangan yang peneliti temukan sebagai berikut:

1. Pengasuhan anak dengan pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang digunakan oleh sebagian besar orang tua dalam mengasuh anaknya. Karena pola asuh otoriter mengharuskan anak untuk mentaati peraturan yang dibuat oleh orang tua. Namun bagi sebagian orang tua, pola asuh ini digunakan untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang disiplin dan taat pada peraturan (D. Y. Sari, 2021).

Pada saat melakukan penelitian di Dusun Sorogenen, peneliti menemukan pengasuhan orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter. Pola asuh ini digunakan oleh ibu AW. Ia merupakan salah satu orang tua yang pekerjaannya adalah sebagai ibu rumah tangga. Ia merupakan istri dari bapak HS yang bertempat tinggal di RT 02. Beliau berusia 42 tahun dan sudah memiliki 3 orang anak. Anak yang ke 2 berumur 10 tahun bernama AM yang menjadi populasi target yang ingin diamati oleh peneliti. Pendidikan ibu AW dan suami sama-sama lulusan SMA. Karena ibu AW ini adalah ibu rumah tangga, maka perkembangan anak-anaknya sangat beliau perhatikan. Salah satu bentuk kepeduliannya adalah membatasi anaknya pada saat bermain *handphone* yaitu dengan cara pemberian waktu dalam pemakaian *handphone* serta tidak membelikan kuota setiap harinya. Menurut ibu AW, beliau sudah melakukan pendampingan terhadap anak saat bermain *handphone*. Namun meskipun begitu, terkadang anak susah untuk dipantau. Sebagaimana pernyataan ibu AW sebagai ibu rumah tangga yang memiliki anak usia 10 tahun, mengatakan:

“Ia (anak saya) sejak usia 9 tahun sudah bermain *handphone* (HP), tapi tetap saya kasih waktu. Karena teman-temannya semua sudah pada menggunakan HP, takutnya kalau tidak belajar dari sekarang nanti ketinggalan zaman. Sekarang apa-apa serba *Online* kan. Tapi ya tetap ada aturannya kalau malam tidak saya bolehkan, karena malam hari itu waktunya untuk mengaji dan belajar. Kalau cara saya agar anak tidak bermain *handphone* secara berlebihan ya tidak dibelikan kuota, mbak. Karena kalau *handphone* ada isi kuotanya anak akan bermain terus-menerus. Kadang kalau saya minta paksa itu anaknya marah, tapi kalau tidak bersikap seperti itu ya susah dinasehati. Tapi sekarang sudah lumayan berkurang karena sekolah sudah masuk seperti biasa tidak seperti ketika sekolah *Online* kemarin sewaktu-waktu anak hanya bermain *handphone* terus (wawancara personal dengan ibu AW, 03/12/2023).

Pernyataan tersebut dapat dideskripsikan bahwa ibu AW memberikan *handphone* kepada anaknya dengan alasan agar anak bisa mengikuti zaman seperti teman-temannya yang lain. *Handphone* digunakan anak hanya untuk melihat *Youtube*, bermain *Game*, dan membuka *Whatsapp* saja. Anak belum memiliki media sosial lain selain *WhatsApp*. Menurut ibu AW, *Whatsapp* hanya digunakan untuk mengecek grup sekolah apabila ada pemberitahuan ataupun tugas terkait dengan sekolahnya. Saat *handphone* masih baru dibeli, sebelum diberikan ke anak, ibu AW dan bapak HS terlebih dahulu meminta pegawai konter *handphone* untuk mengatur dan menghapus situs-situs yang membahayakan apabila dibuka oleh anak, seperti video dewasa dan situs-situs yang berbahaya lainnya. Hal ini jelas, bagaimanapun pola pengasuhannya, orang tua memiliki perhatian khusus tentang efek negatif dari media itu sendiri. Jika mereka tidak menyadari itu, efek kehidupan anaknya di kemudian hari semakin membahayakan tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarganya (Suryaningsih, 2020).

Ibu AW dan Bapak HS juga menyadari bahwa bahaya *handphone* bila digunakan secara berlebihan oleh anak sangatlah beresiko terhadap kesehatan anak, terutama pada kesehatan matanya yang disebabkan oleh radiasi dari cahaya *handphone* tersebut. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa *handphone* sangatlah mengganggu kualitas belajar anak. Karena jika sudah bermain *handphone* anak akan bermalasan dalam hal apapun, salah satunya dalam kegiatan belajar. Namun selain hal negatif, mereka menyadari bahwa *handphone* juga memiliki dampak positif. Salah satu hal positif yang dengan adanya *handphone* yaitu anak yang dapat dengan mudah mengoperasikan *handphone* dengan baik dan tidak merasa gagap teknologi seperti orang tuanya.

Selain ibu AW, pola asuh otoriter juga digunakan oleh ibu AN dalam mengasuh anaknya. Ia merupakan orang tua sebagai ibu rumah tangga yang kesehariannya mengurus rumah dan anak-anaknya. Ia berusia 31 tahun yang merupakan istri dari bapak KR. Mereka bertempat tinggal di Dusun Sorogenen. Pendidikan terakhir ibu AN hanya sampai di Sekolah Dasar, kemudian untuk SMP dan SMA beliau mengambil paket, karena beliau tinggal di pondok pesantren dan memilih untuk menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan bapak KR merupakan lulusan SMA. Mereka mempunyai dua orang anak. Anak pertama bernama MMA yang berusia 7 tahun. Anak MMA ini menjadi populasi target yang diamati oleh peneliti.

Sebagai ibu rumah tangga, tentu saja ibu AN mengetahui penuh akan perkembangan dari anak-anaknya. Salah satu yang menjadi ketakutan ibu AN adalah ketika anaknya bermain *handphone* secara berlebihan, yang mana hal tersebut akan mengganggu perkembangan anak. Hal ini seperti yang dikatakan ibu AN pada saat wawancara sebagai berikut:

“Kalau anak saya belum saya berikan *handphone* sendiri, mbak. Kalau semisal bermain itu ya pakai *handphone* saya. Ia belum saya belikan sendiri karena takut tidak terkontrol. Ketika bermain *handphone* tetap saya pantau, dan anaknya ini baru bisa membuka *Youtube* saja, biasanya video hewan-hewan yang ia tonton. Tidak pernah menonton yang lain. Tapi dalam menontonnya tetap ada aturannya, yakni 1 minggu 2 kali di hari libur sekolah (hari Sabtu dan Minggu). Selain hari itu, tidak saya perbolehkan, kecuali kalau saya tinggal pergi, dia di rumah. Kalau tidak ada aturannya, bisa setiap saat bermain *handphone*, mbak (wawancara personal dengan ibu AN, 04/11/2023).”

Pernyataan ibu AN tersebut dapat dideskripsikan bahwa ibu AN memperbolehkan anaknya bermain *handphone* ketika libur sekolah, yakni di hari Sabtu-Minggu dan ketika ditinggal pergi (agar anak tetap berada di rumah). Namun selain itu, ibu AN dan suami juga memilih untuk membeli televisi yang sudah terprogram dengan aplikasi *Youtube*, tujuannya untuk mengurangi anak bermain *handphone* dan agar anak melihat *Youtube* melalui televisi saja. Karena jika anak bermain *handphone* berlebihan, mereka takut mengganggu kesehatan anak, terutama pada kesehatan matanya. Dampak kesehatan akibat terlalu berlebihan bermedia sosial merupakan fakta penting yang banyak disadari oleh kalangan kesehatan di dunia (Risalah et al., 2020).

Anak dari ibu AN termasuk anak yang sangat aktif di usianya saat ini. Jadi, ibu AN selalu

menyuruhnya untuk bermain di luar rumah bersama teman-teman sebayanya setelah pulang sekolah. Karena jika dibiarkan di dalam rumah, anak akan terus minta untuk menggunakan *handphone*. Sebagai ibu, tentunya bu AN semangat dalam mencegah anak untuk tidak kecanduan *handphone*. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan ibu AN dalam mengasuh anaknya adalah dengan menggunakan pola asuh otoriter, karena ketika MMA bermain *handphone* terus-menerus, ibu AN akan memintanya secara paksa. Selain hal itu, ibu AN juga akan melakukan sesuatu yang sekiranya akan membuat anak faham atas kesalahannya, seperti ia mendiamkan anak.

Pola asuh otoriter juga digunakan oleh bapak SM dalam mendidik anaknya. Bapak SM adalah salah satu orang tua *Single Parent* yang merupakan warga Dusun Sorogenen. Istri bapak SM meninggal pada tahun 2016, karena sakit. Bapak SM saat ini berusia 53 tahun dan bekerja sebagai buruh. Pendidikan terakhir beliau adalah SMP.

Bapak SM memiliki tiga orang anak, di mana anak yang ketiga inilah yang akan menjadi target populasi penelitian. Anak ini bernama MM. Saat ini MM berusia 11 tahun dan merupakan siswa kelas 5 di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Bantul. Setelah istrinya meninggal, bapak SM memilih fokus untuk membesarkan ke 3 anaknya. Beliau bekerja sebagai Satpam di salah satu pabrik yang ada di Jalan Imogiri Barat. Bapak SM bekerja setiap hari pada pukul 19.00 WIB sampai pukul 05.00 WIB. Beliau memilih untuk bekerja pada malam hari dengan alasan agar pagi sampai sore dapat mengurus anaknya. Sedangkan pada malam hari ketika beliau bekerja, MM di rumah bersama kedua kakaknya. Walaupun teman MM banyak yang sudah memiliki *handphone* sendiri, namun bapak SM belum berani untuk memberikan *handphone* kepada MM karena anaknya belum terlalu membutuhkan. Sebagaimana pernyataan bapak SM dalam wawancara sebagai berikut:

“Anak saya belum dibelikan *handphone*, karena menurut saya anak seumuran SD belum terlalu membutuhkannya. Jika MM ingin bermain *handphone* ya memakai *handphone* saya atau kakaknya. Saya masih takut kalau mau membelikan *handphone*, karena anak saya perempuan. Takutnya kalau anak sudah pakai *handphone* sendiri, nanti bisa berteman dengan salah pergaulan. Maka sebisanya saya berusaha menjaga. Besok kalau sudah sekolah setingkat SMP/SMA, kemungkinan saya belikan. Tapi namanya juga anak-anak, kalau temannya bermain *handphone*, MM ikut bermain *handphone* (wawancara personal dengan bapak SM, 03/12/2023).”

Sebagai orang tua *single parent*, bapak SM menyadari ketika anak terlalu sering bermain *handphone* salah satu hal negatif yang dapat dirasakan yaitu ketika dipanggil anak selalu mengabaikan, karena terlalu fokus terhadap apa yang dilihat ketika bermain *handphone*. Namun, bapak SM juga memahami perkembangan teknologi yang semakin canggih ini membawa dampak yang positif bagi anaknya, salah satunya adalah anak dapat belajar tentang apa yang belum diketahui secara luas.

Dalam mendidik anak, bapak SM adalah seorang ayah yang sangat memperhatikan kegiatan anak sehari-hari, meskipun berstatus sebagai *single parent*. Jika anak bermain *handphone* terlalu lama, bapak SM akan menegurnya dengan ancaman apabila terus-menerus bermain *handphone* besok tidak akan dipinjami kembali. Hal itu dilakukan dengan harapan MM dapat disiplin dan mematuhi perkataan bapak SM. Dari berbagai kajian literatur yang ada, pola asuh otoriter orang tua ke anaknya adalah demi pendisiplinan, akan tetapi orang tua tidak menyadari dampak negatif akibat pola asuh otoriter itu sendiri (Samsudin & Asrofi, 2021).

2. Pengasuhan anak dengan pola asuh permisif

Pola pengasuhan permisif adalah cara orang tua mendidik anak dengan memberikan kebebasan serta terlalu memanjakan anak. Pola asuh ini masih sering diterapkan oleh beberapa orang tua dengan dalih karena rasa sayang. Namun jika orang tua selalu memanjakan dan menuruti kemauan anak, maka akan berdampak pada perilaku anak yang ingin selalu dimanja dan selalu ingin melakukan apapun yang

anak inginkan. Pada pola asuh ini, orang tua tidak banyak ikut campur dalam mengatur anak, karena orang tua memberikan kebebasan kepada sang anak untuk mengatur dirinya sendiri (Siswanto, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan di Dusun Sorogenen ini, peneliti menemukan pola pengasuhan orang tua yang digunakan untuk mendidik anak-anaknya dengan pola asuh permisif. Pola asuh permisif ini digunakan oleh ibu ST. Ia merupakan salah satu warga Dusun Sorogenen. Ia mempunyai suami yang bernama bapak GD dan memiliki dua orang anak. Saat ini ibu ST berusia 40 tahun. Pendidikan terakhirnya dan suaminya adalah lulusan SMA. Adapun anak yang menjadi populasi target peneliti adalah AZM yang berumur 11 tahun dan sekarang kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah.

Sebagai ibu pekerja, ibu ST tidak bisa mendampingi anaknya selama 24 jam. Karena dari jam 09.00 WIB, ia mulai bekerja dan pulang pada jam 16.00 WIB. Sejak umur 10 tahun, AZM sudah dibelikan *handphone* sendiri dengan alasan agar dapat mengikuti perkembangan zaman seperti teman-temannya yang lain. Seperti yang dikatakan oleh ibu ST pada saat wawancara sebagai berikut:

“AZM itu sudah saya belikan *handphone* sendiri, sejak sekolah online waktu adanya *Covid-19* itu. Teman-temannya juga banyak yang menggunakan *handphone* milik sendiri, jadi saya belikan. Tapi tetap ada aturannya. Jika ia bermain *handphone*, ia tidak boleh melihat yang belum sepantasnya dilihat. Nanti kalau malam hari, saya cek. Jika ada sesuatu yang aneh, *handphone* akan saya ambil. Pokoknya, kalau sudah waktunya mengaji ya harus mengaji, kalau waktunya sekolah ya harus sekolah. Waktunya pakai *handphone* ya pakai *handphone* tidak apa-apa (wawancara personal dengan ibu ST, 12/11/2023).

Pernyataan ibu ST tersebut dapat dideskripsikan bahwa ia memberikan kebebasan bagi anak untuk bermain *handphone*. Namun beliau juga tetap memberikan aturan kepada anak untuk tetap melakukan kewajibannya seperti sekolah dan mengaji.

Saat peneliti melakukan observasi, memang AZM ini bermain *handphone* sejak pulang dari sekolah sampai malam. Tetapi AZM tetap mendengarkan perkataan ibunya yaitu jika sekolah, ia berangkat sekolah dan jika waktunya mengaji, ia juga berangkat mengaji. Di usianya 11 tahun ini, ia sudah pandai memainkan *handphone* bahkan memainkan media sosial seperti Instagram dan Tiktok. Ketika AZM bermain di luar bersama teman sebayanya, mereka juga tidak lupa membawa *handphone* itu. Selain tentang *handphone*, ibu ST juga sering menuruti apapun yang diminta AZM dengan alasan jika tidak dituruti anak akan marah dan memberontak. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan ibu ST dalam mendidik anaknya yaitu dengan pola asuh permisif, karena orang tua kurang mengontrol anaknya dalam memainkan *handphone* setiap hari.

Selain ibu ST, peneliti juga menemukan pola pengasuhan anak dengan pola asuh permisif di keluarga bapak SK. Ia merupakan salah satu orang tua *single parent* yang tinggal di Dusun Sorogenen. Ia berumur 54 tahun yang bekerja sebagai buruh. Istri bapak SK meninggal pada tahun 2019 karena sakit. Bapak sukardi mempunyai 1 anak perempuan yang bernama NA yang saat ini berusia 11 tahun yang berstatus sebagai pelajar kelas 5 di salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Bantul. Karena bapak SK merupakan *single parent* dan harus bekerja setiap hari, jadi ia tidak bisa mendampingi anaknya 24 jam. Bapak SK memulai pekerjaannya dari pukul 08.00 WIB sampai pada pukul 16.00 WIB. Dalam mendidik anaknya, bapak SK berusaha memenuhi apapun yang dibutuhkan NA. Termasuk membelikan *handphone* kepada anaknya di usia 11 tahun. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak SK pada saat wawancara sebagai berikut:

“Iya, NA itu sudah saya belikan *handphone* sendiri, karena sewaktu adanya *Covid-19* itu. Saat itu *full online* di sekolahnya. Jadi mau tidak mau harus ia mempunyai *handphone* karena kebutuhan belajarnya itu. Tapi sekarang sekolah sudah masuk, jadi waktu bermain *handphone* anak berkurang karena ia pulang sekolah sampai pukul 14.00 WIB. Tidak seperti waktu sekolah online dulu, dari pagi sampai malam anak hanya melihat *handphone* terus.

Anak zaman sekarang sudah canggih semua, saya yang orang tua malah tidak bisa bermain *handphone* (wawancara personal dengan bapak SK, 05/12/2023).”

Setelah melakukan wawancara terhadap bapak NA, ternyata anak dari bapak SK ini memang dalam kesehariannya aktif bermain *handphone*. Dari sepulang sekolah sekitar jam 14.00 WIB sampai malam hari, NA selalu membawa *handphone*nya kemanapun ia pergi. Baik di rumah maupun bermain di luar bersama teman-temannya. Di umur 11 tahun, NA sudah aktif bermain media sosial. Media sosial yang sering dimainkan oleh NA adalah *Tiktok* dan *Whatsapp*. Karena bapak SK bekerja dan tidak bisa mendampingi 24 jam, jadi NA ini kurang diperhatikan. Namun dari hal tersebut, NA dilatih untuk menjadi anak mandiri sejak dini.

Selain itu, bapak SK juga kurang memperhatikan tentang dampak negatif dari *handphone* bagi anak seusianya. Bahkan ketika wawancara, bapak SK menceritakan kejadian yang ia tiba-tiba dipanggil oleh pihak sekolah karena NA membawa *handphone* ke sekolah. Dari kejadian tersebut, bapak SK memberi pelajaran kepada NA dengan cara memberi teguran dengan suara keras, tujuannya agar NA jera dan tidak mengulangi kesalahannya itu.

Dari pernyataan bapak SK dan pengamatan yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh bapak SK dalam mengasuh anaknya yaitu pola asuh permisif, di mana orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anaknya. Hal ini menjadikan anak kurang pandai dalam mengelola emosinya serta akan melakukan apapun yang diinginkan karena orang tua pasti akan menurutinya. Artinya, pola asuh permisif ini dapat menjadikan anak anti sosial dan sulitnya mengendalikan emosi anak ketika anak marah atau minta sesuatu (Hanifah et al., 2021).

3. Pengasuhan anak dengan pola *authoritative*

Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang paling ideal diantara pola asuh lainnya. Karena pada pola asuh ini, orang tua dapat berperan menjadi teman untuk anak-anaknya namun tetap pada porsinya. Orang tua akan selalu mengajarkan tentang kedisiplinan serta tanggung jawab, namun tetap dengan komunikasi yang lebih baik. Pada pola *authoritative*, orang tua akan lebih terbuka terhadap gaya pola pengasuhan anak yang baru, karena orang tua menginginkan dirinya dapat menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Biasanya pengasuhan dengan pola ini anak akan lebih terbuka dan sangat menerapkan kejujuran terhadap orang tuanya (Rahmat, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan di Dusun Sorogenen ini, peneliti menemukan pola pengasuhan anak dengan pola asuh *authoritative* pada keluarga ibu TT. Ia adalah salah satu ibu pekerja yang merupakan warga Dusun Sorogenen. Ia memiliki suami yang bernama bapak AR. Saat ini ibu TT berusia 30 tahun dan memiliki dua anak. Ibu TT dan suami sama-sama memiliki pendidikan terakhir SMA. Anak pertama dari ibu TT bernama KM yang saat ini berusia 7 tahun dan kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah. KM inilah yang akan menjadi populasi target dalam penelitian. Pekerjaan ibu TT sehari-hari adalah sebagai pedagang buah. Setiap hari ibu TT berdagang buah mulai dari pukul 09.00 WIB sampai pada pukul 15.00 WIB. Jadi pada saat pulang sekolah, KM di rumah bersama neneknya.

Tentang *handphone*, ibu TT tentu memberikan batasan kepada KM kapan anak tersebut bermain *handphone* dan kapan tidak bermainnya, seperti pernyataan ibu TT pada saat wawancara sebagai berikut:

“Biasanya KM bermain *handphone* itu malam hari ketika anaknya mau tidur. Karena jika tidak bermain *handphone*, KM tidurnya malah hari. Kalau siang, ia jarang pakai *handphone*, karena sepulang sekolah biasanya ia langsung bermain di luar bersama teman-temannya. Kecuali ia tidak ada temannya. Artinya, ketika ia jenuh, ia akan meminta *handphone*, dan biasanya KM hanya melihat *Tiktok* dan bermain *Game*. Itupun tetap ada batasannya untuk anak seusia KM. Jika bermain *handphone* berlebihan, ia tidak baik untuk kesehatan dan perkembangannya. Jadi sebisa saya tetap berusaha mencegah agar anak tidak menjadi

anak yang kecanduan *handphone*, salah satu usaha yang saya lakukan adalah membelikan mainan yang menarik dan yang KM sukai, dengan begitu anak akan lupa dengan *handphone* (wawancara personal dengan ibu TT, 17/10/2023).

Pernyataan ibu TT dari hasil wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa sebagai ibu pekerja yang tidak dapat mendampingi anaknya setiap jam, ibu TT tetap berusaha mengerti dan memahami apa yang dibutuhkan oleh KM. Dalam wawancara yang peneliti lakukan, ibu TT juga memberikan pernyataan bahwa menjadi ibu yang mendengarkan segala curahan yang dikatakan oleh anak itu sangat penting.

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat sosok ibu TT ini, walaupun sebagai ibu pekerja, ia tetap berusaha memperhatikan anaknya dengan penuh perhatian. Ibu TT selalu berusaha menjadi ibu dan teman baik bagi KM. Ketika KM marah, ibu TT akan diam dan membiarkan KM marah terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar KM mampu untuk mengontrol emosinya sendiri. Ketika KM sudah tenang, ibu TT akan bertanya alasan kenapa KM seperti itu. Dari pengamatan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan pola asuh yang digunakan ibu TT dalam mengasuh anaknya yaitu pola asuh *authoritative*. Karena dalam pola asuh ini, orang tua lebih menjaga sikap demokratis, mengapresiasi dan memahami sikap anak dengan sepenuh hati (Travelancya, 2017).

Pembahasan

Pola asuh yang digunakan oleh keenam narasumber yang menjadi subjek penelitian tentunya berbeda-beda. Beberapa pola asuh yang digunakan pada penelitian ini yaitu pola asuh otoriter yang dilakukan oleh AW, ibu AN, dan bapak SM. Pola asuh permisif digunakan oleh ibu ST dan bapak SK, sedangkan pola asuh *authoritative* digunakan oleh ibu TT. Dari pola asuh yang digunakan oleh beberapa orang tua tersebut, pasti akan menghasilkan berbagai bentuk perilaku, watak, sifat, maupun cara anak dalam berfikir dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan kesehariannya. Melalui wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan hasil dari beberapa pola asuh tersebut, di antaranya:

1. Hasil dari pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Orang tua akan mengasuh anaknya dengan sikap yang tegas, b) Orang tua lebih sering menghukum anak jika sikap anak dianggap tidak sesuai dengan kemauan orang tua, c) Orang tua cenderung tidak memberikan kasih sayang dengan sempurna, d) Kurangnya rasa pengertian yang diberikan orang tua kepada anak, e) Orang tua tidak mendorong anak untuk mempunyai sikap mandiri, f) Terlalu mengatur kehidupan anak, dan g) Orang tua kurang memiliki kesabaran jika anak melakukan sesuatu yang buruk (Muslima, 2016).

Mendasarkan pada ciri-ciri pola pengasuhan otoriter di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal terkait, yakni:

- a. Anak ibu AW merupakan anak-anak yang penurut terhadap ibunya, jika ibunya mengatakan A, maka anak akan mengikutinya walaupun kadang tidak sesuai dengan kemauan si anak. Begitupun jika anak bermain *handphone* secara berlebihan, ibu AW akan mengancam anak dengan mengatakan jika tidak akan membelikan kuota lagi dengan tujuan agar anak menuruti kemauan ibunya. Anak ibu AW cenderung memiliki rasa takut dalam melakukan sesuatu, karena jika apa yang akan dilakukan anak tidak sesuai dengan kemauan ibunya, anak akan takut jika dimarahi.
- b. Pada keluarga ibu AN, pola asuh otoriter ini menghasilkan anak yang lebih sulit mengontrol dirinya ketika bertemu banyak orang di luar rumah. Anak juga memiliki rasa yang cenderung sulit berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu hal. Selain itu, hasil pola asuh otoriter ini juga menunjukkan bahwa anak lebih sering memberontak ketika dinasehati orang yang lebih tua. Hal dapat ini terjadi karena orang tua memperlakukan anak dengan tegas. Jika anak membuat kesalahan, ibu AN akan mendiamkannya bahkan pernah juga mencubit anak karena anaknya sangat nakal.

Hal itu dilakukan dengan alasan agar anak tidak mengulangi kesalahannya. Pada penggunaan *handphone* ibu AN juga bersikap tegas. Jika anak memang susah diatur, ibu AN akan mengambil paksa *handphonenya* dan akan mengatakan bahwa besok tidak akan diizinkan kembali untuk bermain *handphone*. Hal ini dilakukan ibu AN agar anak bisa disiplin dan tau bagaimana membagi waktu pada saat bermain *handphone*.

- c. Dalam pola pengasuhan anaknya, bapak SM menggunakan pola asuh otoriter. Dengan pola pengasuhan ini, anak menjadi lebih penurut. Ketika anak bermain *handphone* dan bapak SM menyuruhnya untuk tidak bermain *handphone*, anak akan menurut dan akan langsung berhenti. Sebab jika tidak menurut, bapak SM tidak akan meminjami *handphone* kepadanya. Karena bapak SM ini sebagai orang tua *single parent*, beliau sangat tegas dalam mengasuh anaknya. Adapun anaknya termasuk dalam kategori anak pemalu. Dia selalu minta diantar jemput ke sekolah padahal jarak dari rumah ke sekolah sangat dekat, karena berada di satu Dusun. Hal ini tentu membuat anak kurang mempunyai sikap kemandirian.

2. Hasil dari pola asuh permisif

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak untuk melakukan sesuatu hal yang disenangi, termasuk dalam mengatur kehidupannya, b) Orang tua tidak memberikan tuntutan kepada anak agar anak memiliki rasa tanggung jawab, c) Orang tua tidak memberikan banyak aturan, d) Orang tua jarang memberi hukuman ke anak apabila anak melakukan kesalahan, dan e) Penuh dengan kasih sayang (Sunarty, 2015).

Mendasarkan pada ciri-ciri pola asuh permisif di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat melakukan observasi di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan adanya pola asuh tersebut, di antaranya:

- a. Pola asuh permisif yang diterapkan ibu ST dalam mendidik anaknya sangat terlihat jelas. Sikap ibu ST ini terlalu sering menunjukkan kasih sayangnya kepada anak dengan cara terus menuruti apa yang diinginkan oleh anak-anaknya. Ibu ST tidak banyak memberikan aturan kepada anaknya. Dengan pola pengasuhan seperti ini, khususnya penggunaan *handphone*, anak terlihat sangat bebas bermain *handphone* dalam rentang waktu 24 jam. Karena aksesnya tidak pernah dibatasi, anak menjadi malas belajar dan cenderung memiliki nilai akademik yang rendah.
- b. Selain ibu ST, pola pengasuhan permisif yang digunakan oleh bapak SK juga tidak jauh berbeda hasilnya dengan anak dari ibu ST. Bapak SK juga memberikan kebebasan kepada anak dalam hal apapun, termasuk bermain *handphone*. Karena sudah mempunyai *handphone* sendiri dan tidak pernah ditegur, jadi anak bisa memainkan *handphone* setiap hari dan menjadi kebiasaan tiap saat. Orang tua cenderung sangat jarang mengawasi anak dan membiarkan anak melakukan apa yang disukainya. Hal ini terlihat bahwa anak tidak bisa mengatur waktu dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari dan anak kurang berprestasi.

3. Hasil dari pola asuh *authoritative*

Pola asuh *authoritative* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang, b) Orang tua mendidik anak dengan peraturan yang telah disepakati bersama, c) Memberikan penjelasan ketika menghukum atau melarang ketika anak berbuat kesalahan, d) Selalu memberikan dukungan kepada anak tanpa membatasi potensi dan kreativitas yang dimilikinya, e) Orang tua memberikan kebebasan sesuai dengan batasan-batasan anak, dan g) Orang tua mampu menjadi teman untuk anak, dan selalu mendengarkan keluh kesah dari anaknya (Ngewa, 2019).

Berdasarkan pada ciri-ciri pola pengasuhan *authoritative* di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang terkait dengan pola asuh *authoritative*, yakni pengasuhan anak dari ibu TT. Dengan pengasuhan *authoritative* ini, ibu TT menghasilkan anak yang dapat mengontrol dirinya sendiri dengan baik, anak yang terbuka dan mau

bercerita tentang apapun yang dialaminya kepada orang tuanya, dan anak lebih memiliki kepercayaan diri yang kuat. Dengan pola pengasuhan seperti ini, peneliti melihat bahwa hasil nyata yang diterapkan oleh ibu TT membuat anak berperilaku jauh lebih baik, khususnya pada tumbuh kembang anak. Selain itu, anak juga dibimbing mempunyai sikap mandiri dan rasa tanggung jawab, sehingga kecerdasan interpersonal anak lebih terlihat (Majdi & Ichsan, 2019).

Dari hasil penelitian ini di atas, peneliti dalam menyimpulkan bahwa pola asuh yang efektif digunakan oleh orang tua yaitu pola asuh *authoritative*. Pola asuh ini bisa menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Salah satu bentuk komunikasi yang digunakan adalah anak mau menceritakan berbagai aktivitas kesehariannya, termasuk permasalahan yang dihadapi anak. Cerita yang dilakukan anak tanpa adanya paksaan. Karena pada pola asuh ini, orang tua dapat berperan tidak hanya sebagai ibu dan ayah, tetapi juga sebagai teman yang baik bagi anak-anaknya. Di titik inilah sosio-emosional orang tua sebagai pendidik ke anaknya terjaga dengan baik (Samsudin et al., 2023). Hal ini karena lingkungan yang ramah anak akan membentuk karakter sosio-emosional secara kuat dalam diri anak (Majdi & Ichsan, 2021).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian pada Anak Maniak *Handphone*

Faktor pendukung dan penghambat pasti akan muncul seiring dengan melakukan suatu hal, baik hal yang bertujuan baik maupun sebaliknya. Begitu juga saat orang tua mendidik anaknya dengan pola asuh masing-masing untuk membentuk kepribadian pada anak maniak *handphone*. Adapun faktor tersebut meliputi:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah salah satu aspek yang mempengaruhi suatu perkembangan hasil yang diperoleh dari pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya. Hasil penelitian mengungkap adanya beberapa faktor pendukungnya, di antaranya:

a. Kesadaran orang tua terhadap bahaya penggunaan *handphone* yang berlebihan

Orang tua mulai menyadari adanya bahaya yang ditimbulkan ketika anak sering bermain *handphone*. Hal ini seperti pernyataan dari ibu TT pada saat wawancara sebagai berikut:

“Bahaya yang ditimbulkan dari *handphone* itu sangat mengerikan, terutama pada kesehatan mata dan otaknya. Selain itu, dampak dari penggunaan *handphone* pada anak juga mempengaruhi pemikirannya, di mana anak menjadi dewasa sebelum waktunya. Hal ini karena terkadang mereka melihat apa yang belum pantas dilihatnya (wawancara personal dengan ibu TT, 06/10/2023).”

Selain ibu TT, bapak SM juga memberikan pernyataan yang hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh ibu TT di atas, yakni:

“Biasanya saya kasih pengertian ke anak. Kalau bermain *handphone* kelamaan nanti penglihatannya bisa terganggu. Tidak hanya itu, saya merasakan juga ketika anak sering bermain *handphone*, anak jadi malas-malasan dan terkadang kalau dipanggil, ia tidak mendengarkan (wawancara personal dengan bapak SM, 03/12/2023).”

Dari kedua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua mempunyai kesadaran terhadap bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan *handphone* secara berlebihan. Oleh karena itu, mereka juga sangat menjaga agar anak-anaknya tidak sampai kecanduan *handphone*, karena hal itu dapat berdampak pada kesehatannya, baik kesehatan mental maupun kesehatan fisik

(Sari & Prajayanti, 2017).

b. Pembelajaran di sekolah yang sudah normal pasca pandemi

Pembelajaran di sekolah yang sudah normal setelah adanya pembelajaran *online* selama *covid-19* merupakan salah satu bentuk faktor pendukung bagi orang tua untuk mencegah anak kecanduan *handphone*. Karena dengan pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka, waktu anak bermain akan sangat berkurang, anak akan lebih banyak waktu belajar di sekolah dan tugas sekolah dikerjakan di rumah. Seperti yang disampaikan oleh bapak SK pada saat wawancara sebagai berikut:

“Tapi sekarang sekolah sudah masuk, jadi waktu bermain *handphone* anak berkurang, karena pulang sekolah sudah pukul 14.00 WIB. Tidak seperti waktu sekolah online dulu, dari pagi sampai malam, anak hanya melihat *handphone* terus dengan alasan belajar dan seterusnya (wawancara personal dengan bapak SK, 07/11/2023).”

Menurut pernyataan bapak SK di atas, pembelajaran sekolah yang sudah normal kembali sangat mengurangi waktu anak bermain *handphone*. Karena dari pagi hingga siang hari anak berada di lingkungan sekolah di mana mereka tidak diperbolehkan untuk membawa dan memainkan *handphone*.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan salah satu aspek yang menjadi penghalang suatu kegiatan atau proses orang tua dalam mendidik anaknya. Faktor tersebut yaitu:

a. Rasa tidak tega orang tua terhadap anak

Setiap orang tua pasti menginginkan segala hal yang terbaik bagi anak-anaknya. Karena bagi sebagian besar orang tua, kebahagiaan anak merupakan suatu hal yang menjadi tujuan mereka. Salah satu bentuk sikap yang sangat sulit dikendalikan oleh orang tua yaitu rasa tidak tega membatasi anak ketika anak ingin melakukan atau menginginkan sesuatu. Dalam hal ini, ibu AN menyampaikan pernyataannya pada saat wawancara sebagai berikut:

“Terkadang saya tidak tega kalau mau mengambil paksa *handphonenya*, karena anak pasti nangis dan terus meminta *handphone* lagi. Tapi kalau sekiranya memang sudah lama bermain *handphone*, ya tetap saya ambil paksa demi kebaikannya (wawancara personal dengan ibu AN, 07/10/2023).”

Pernyataan yang disampaikan oleh ibu AN tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa tidak tega yang dimiliki oleh orang tua memang sulit dikendalikan, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu penghambat orang tua dalam mengasuh anaknya agar tidak kecanduan terhadap *handphone*.

b. Pengaruh teman sebaya

Menurut sebagian orang tua, teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku anak. Dalam kaitannya dengan tingkah laku anak sehari-hari, orangtua merasakan jika terdapat perbedaan tingkah laku anaknya akibat pergaulan dengan teman (yang memang kurang diperhatikan dalam aktivitasnya) (Lilis Karlina, 2020). Orang tua satu dengan yang lain tentu berbeda dalam mengasuh anaknya. Namun terkadang teman sebaya sangat mempengaruhi bagaimana sikap anak. Misalnya, jika teman-temannya sudah mempunyai *handphone*, maka biasanya anak akan

berkeinginan dan meminta kepada orang tuanya untuk dibelikan *handphone*, sebagaimana teman yang lain. Hal ini seperti pernyataan dari ibu AW pada saat wawancara sebagai berikut:

“Aslinya seusia Sekolah Dasar memang belum begitu memerlukan *handphone*, tapi karena teman-temannya punya *handphone* dan bahkan di sini anak kecil sudah diperbolehkan bermain *handphone*, anak saya juga ingin seperti itu. Ia terus-menerus minta dibelikan (wawancara personal dengan ibu AW, 03/12/2023).

Pernyataan ibu AW tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi gaya hidup anak sehari-hari. Teman sebaya bisa menjadi salah satu penghambat tujuan orang tua untuk dapat membentuk kepribadian anak agar tidak kecanduan terhadap *handphone*. Bagaimanapun lingkungan merupakan faktor penting pembentuk karakter anak di masa depan (Zarin et al., 2023).

c. Pengawasan orang tua yang kurang maksimal

Pengawasan orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya sangatlah diperlukan. Jika pengawasan yang intens tidak dilakukan, maka hasilnya juga tidak akan memuaskan (Satriyawan & Ichsan, 2020). Pembentukan kepribadian pada anak yang gemar bermain *handphone* tentu akan sulit dibentuk. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh ibu ST sebagai berikut:

“Karena setiap hari saya dan suami bekerja, jadi untuk pendampingan dan pemantauan kepada anak kurang maksimal. Tidak bisa mendampingi selama 24 jam secara nonstop (wawancara personal dengan ibu ST, 14/11/2023).”

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua pekerja akan lebih sulit mendampingi anaknya selama 24 jam. Karena mereka harus bekerja dan harus meninggalkan anak. Hal ini tentu menjadi penghambat bagi sebagian ibu pekerja dalam memantau anak agar anak tidak kecanduan terhadap *handphone*.

KESIMPULAN

Penerapan pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak maniak *handphone* di Dusun Sorogenen ini berbeda-beda. Dari enam keluarga yang menjadi informan tentunya memiliki cara tersendiri dalam mengasuh maupun mendidik anak-anaknya, terutama cara yang digunakan orang tua dalam mengatasi anak agar tidak kecanduan terhadap *handphone*. Hasil dari pola pengasuhan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak maniak *handphone* di wilayah ini adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh *authoritative*. Maka setidaknya ada beberapa faktor dalam hal ini, yakni faktor pendukungnya adalah kesadaran orang tua mengenai bahaya yang ditimbulkan ketika anak sering bermain *handphone*. Selain itu, pembelajaran di sekolah yang sudah normal kembali setelah adanya pembelajaran *online* selama *covid-19*, sehingga anak lebih terforsir waktunya di dalam sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sikap yang sangat sulit dikendalikan oleh orang tua yaitu rasa tidak tega membatasi anak ketika anak ingin melakukan atau menginginkan sesuatu, pengaruh teman sebaya, serta pengawasan orang tua yang kurang maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IIQ An Nur Yogyakarta yang telah membimbing, mengoreksi, dan membiayai penelitian ini, sehingga penelitian ini bisa diterbitkan di jurnal terakreditasi. Tidak hanya itu, peneliti juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada pengelola Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerbitkan hasil

penelitian yang menjadi artikel karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2016). Handphone Mempengaruhi terhadap Perilaku Remaja Usia SLTP (Usia 13-15 Tahun) di Dusun Tegalpare Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 7(2).
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hanifah, H. A. F., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood Journal*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>
- Ichsan, A. S. (2019). "Maniak" Media Sosial dan Game pada Anak Usia Dasar (Studi pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Yogyakarta). *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(01), 1–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2638>
- Ichsan, A. S. (2020). Pandemi Covid-19 dalam Telaah Kritis Sosiologi Pendidikan. *Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 98–114. <https://doi.org/10.35724/MAGISTRA.V7I2.3037>
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48–52. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/54>
- Komariah, D. S. & A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Lilis Karlina. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1).
- Majdi, M., & Ichsan, A. S. (2019). Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 1 MI dalam Model Pembelajaran Menyimak Tipe Bisik Berantai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.2.3.2019.83>
- Majdi, M., & Ichsan, A. S. (2021). Sekolah Ramah Anak Terhadap Pengembangan Sosio-Emosional Anak di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v17i1.1810>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Muslima. (2016). Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.781>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1).
- Nobisa, J. (2020). Pengaruh Orang Tua dalam Menanggulangi Dampak Negative Handphone pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Kupang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Novtiani, F. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Dampak Penggunaan Gadget pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Warungasem Batang. IAIN Pekalongan.
- Perdana, V. R. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Menggunakan WhatsApp pada Masa Pandemi di TK Islam Gunung Jati Tangerang. UIN Syarif Hidayatullah.
- Permatasari, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Tunarungu di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2).

- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sunarty, K. (2015). *Polah Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Edukasi Mitra Grafika.
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 7(1).
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan*. Nila Cakra.
- Travelancya, T. (2017). Pola Asuh Otoritatif dalam Pembentukan Karakter Anak di Keluarga. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Uba, N. (2018). *Dampak Media Sosial terhadap Minat Baca Siswa SMA Negeri 1 Ile Ape di Kabupaten Lembata*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Zarin, P. A., Ichsan, A. S., & Yunianta, R. D. (2023). Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21462/educasia.v8i2.154>